

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dalam skala besar dan kompleks yang bersifat padat modal, menggunakan lahan yang luas, memiliki organisasi tenaga kerja yang besar dengan pembagian kerja yang rinci, menggunakan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta pemasaran yang baik (Rafiqi & Marsella, 2021). Perkebunan merupakan subsektor yang diandalkan dalam pertanian Indonesia. Komoditas perkebunan berperan dalam beberapa hal, diantaranya menyerap tenaga kerja, menambah devisa negara, dan kebutuhan industri. Kopi merupakan salah satu tanaman yang berkontribusi dalam perekonomian negara melalui kegiatan ekspor Indonesia. Kopi memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa, kopi juga merupakan sumber penghasilan tidak kurang dari satu setengah jiwa petani kopi di Indonesia (Farid, 2015).

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu wilayah penghasil kopi. Jenis kopi yang dibudidayakan di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Kopi Arabica. Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2021) luas perkebunan Kopi Arabica di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu 4.804 Ha dengan produksi 2.514 ton/tahun. Salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan yang termasuk sebagai wilayah penghasil kopi yaitu Marancar. Pada kegiatan budidaya tanaman kopi, terdapat masalah yang mengganggu pertumbuhan serta produksi tanaman kopi. Masalah tersebut yaitu hadirnya gulma di sekitar tanaman kopi. Oleh karena itu, agar diperoleh tanaman kopi berproduksi tinggi sangat diperlukan tindakan pemeliharaan seperti pemangkasan dan pengendalian gulma (Widiyanti, 2013).

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh di sekitar tanaman budidaya yang kehadirannya tidak diharapkan karena dapat merugikan dan menurunkan produktivitas tanaman budidaya (Utami *et al.*, 2020). Menurunnya hasil tanaman budidaya disebabkan adanya kompetisi antara gulma dan tanaman budidaya dalam hal penyerapan hara, air, dan cahaya matahari. Gulma juga dapat mengeluarkan

suatu senyawa yang sifatnya beracun yang disebut dengan senyawa alelopati (Taulu, 2014). Senyawa alelopati yang dihasilkan tanaman gulma akan dapat menghambat perkecambahan dan pertumbuhan tanaman lain (Wentworth, 2013). Kehadiran gulma di sekitar tanaman kopi tentu juga akan menghambat pertumbuhan tanaman budidaya tersebut (El-Gizawy, 2010). Gulma tanaman kopi dapat menurunkan produksi biji 35% dari 12,5 kw/ha menjadi 7 kw/ha (Widiyanti, 2013).

Keragaman gulma penting dipelajari untuk mengetahui komposisi dan struktur gulma pada lahan tanaman kopi dan dapat menentukan pengendalian yang tepat. Keragaman gulma dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Perdana, 2013). Banyak faktor yang mempengaruhi keragaman gulma, seperti ketinggian tempat, cahaya, unsur hara, pengolahan tanah, cara budidaya tanaman, serta jarak tanam atau kerapatan tanaman yang digunakan berbeda serta umur tanaman tersebut. Spesies gulma juga dipengaruhi oleh kerapatan tanaman, kesuburan tanah, pola budidaya dan pengolahan tanah (Kremer, 1997). Sebaran gulma antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Identifikasi gulma serta pengenalan jenis-jenis gulma dominan merupakan langkah awal dalam menentukan keberhasilan pengendalian gulma.

Berdasarkan paparan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi keragaman dan dominansi gulma pada areal pertanaman kopi Arabika pada ketinggian 600-800 mdpl, 800-1.000 mdpl dan 1.000-1.200 mdpl.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis gulma yang terdapat pada areal perkebunan kopi Arabika dengan ketinggian 600-800 mdpl, 800-1.000 mdpl dan 1.000-1.200 mdpl?
2. Apa jenis gulma dominan yang terdapat pada areal perkebunan kopi Arabika dengan ketinggian 600-800 mdpl, 800-1.000 mdpl dan 1.000-1.200 mdpl?
3. Apakah ada perbedaan jenis gulma dan gulma dominan yang tumbuh pada ketinggian 600-800 mdpl, 800-1.000 mdpl dan 1.000-1.200 mdpl?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis-jenis gulma yang terdapat pada areal perkebunan kopi Arabika dengan ketinggian 600-800 mdpl, 800-1.000 mdpl dan 1.000-1.200 mdpl.
2. Untuk mengetahui jenis gulma dominan yang terdapat pada areal perkebunan kopi Arabika dengan ketinggian 600-800 mdpl, 800-1.000 mdpl dan 1.000-1.200 mdpl.
3. Untuk mengetahui perbedaan jenis gulma dan gulma dominan yang tumbuh pada ketinggian yang berbeda di areal perkebunan kopi Arabika.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai keragaman dan dominansi gulma yang tumbuh pada areal perkebunan kopi dengan ketinggian tempat yang berbeda yang merupakan langkah awal untuk menentukan pengendalian yang tepat terhadap pertumbuhan gulma di perkebunan kopi.

